

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyimpangan seksual marak terjadi akhir-akhir ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kekerasan seksual berdasarkan data dari KemenPPPA, jumlah anak korban kekerasan seksual sepanjang tahun 2019 hingga 2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, jumlah anak korban kekerasan seksual mencapai 6.454, kemudian meningkat menjadi 6.980 di tahun 2020. Selanjutnya dari tahun 2020 ke 2021 terjadi peningkatan sebesar 25,07% menjadi 8.730.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan, ada 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022. Jumlah tersebut setara dengan 9,13% dari total korban kekerasan seksual pada tahun 2021 lalu yang mencapai 8.730. data tersebut berasal dari laporan yang didapatkan dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat, jumlah kasus kekerasan hingga tindak kriminal terhadap anak di Indonesia mencapai 9.645 kasus. Itu terjadi sepanjang Januari sampai 28 Mei 2023. Dari 9.645 kasus kekerasan hingga tindak kriminal terhadap anak tersebut, korban anak perempuan mencapai 8.615 kasus. Sementara jumlah korban anak laki-laki sebanyak 1.832 kasus. Jika diperinci berdasarkan jenisnya, kasus kekerasan seksual anak menduduki peringkat pertama dengan 4.380 kasus.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA)

terhadap kekerasan yang terjadi di Kota Jogja tahun 2021, Kepala Bidang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AAP2KB) Kota Yogyakarta, kurang lebih 234 kasus kekerasan dialami perempuan. Sementara sisanya dialami oleh laki-laki.

Delapan aspek kekerasan yang dinilai dari Pemkot yaitu kekerasan fisik, psikis, pelecehan seksual, penelantaran, perkosaan, pencabutan, eksploitasi dan human trafficking. Pelecehan seksual menempati urutan ketiga, yaitu 18%. Kasus pelecehan seksual di Kota Jogja terbanyak terjadi di Kemantren Tegalsrejo. Hingga 2021 lalu terdapat 10 kasus dilaporkan, totalnya sebanyak 47 kasus pelecehan seksual yang terjadi.

Berdasarkan data yang telah diungkapkan di atas, penyimpangan seksual anak sangat banyak terjadi. Maka setiap pendidik perlu mengetahui serta memahami pendidikan seks. Pendidikan seks harus digunakan pada tahap perkembangan di mana perilaku seksual aktif mulai muncul di masyarakat.

Salah satu alasan meningkatnya kasus perilaku tidak senonoh adalah kemudahan akses anak-anak sekolah terhadap konten pornografi melalui media elektronik, terutama melalui ponsel. Ponsel menjadi perangkat utama yang memungkinkan mereka mengakses video porno, baik melalui transfer manual (seperti berbagi melalui *bluetooth*) maupun secara daring. Setelah menonton konten tersebut, muncul kecenderungan bahwa mereka akan tertarik untuk terlibat dalam hubungan seksual, yang seharusnya hanya dapat dilakukan oleh pasangan suami dan istri. Tindakan tersebut dapat dilampiaskan kepada teman sebaya atau bahkan kepada anak-anak yang

lebih muda dengan menggunakan metode fisik atau kekerasan, sebagaimana diungkapkan oleh. (Alimuddin 2014).

Kesalahpahaman terkait dengan makna pendidikan seks dapat menyebabkan orang mengartikan istilah tersebut sebagai sesuatu yang tidak pantas dan hanya berkaitan dengan aspek yang bersifat vulgar, seperti hanya mengajarkan mengenai hubungan intim antara pria dan wanita. Sebenarnya, pendidikan seks adalah bagian integral dari pendidikan secara menyeluruh, sehingga konsep pendidikan seks sebenarnya memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan umum. Penting untuk memahami bahwa makna pendidikan seks dapat dianalisis dari dua kata penyusun istilah tersebut, yaitu "pendidikan" dan "seks".

Suliman (dalam Suraji, (2008) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan agar pengetahuan, kemampuan, akhlak, bahkan seluruh kepribadian anak atau individu yang terlibat dapat meningkat. Tidak seperti pendidikan seks untuk remaja, pendidikan seks pada anak tidak fokus pada pengajaran mengenai perilaku seksual orang dewasa. Sebaliknya, pendidikan ini berfokus pada pemahaman perbedaan fungsi anatomi tubuh laki-laki dan perempuan (Justicia, 2016) .

Pendidikan seks untuk anak dimulai dengan memberikan pengenalan kepada mereka agar memahami tubuhnya sendiri, keluarganya, lingkungannya, perbedaan gender, dan persiapan menghadapi masa pubertas, (Panjaitan,Djuanda, & Hanifah, 2015). Keperluan pendidikan seks bagi setiap individu tidak hanya untuk melindungi diri dari perilaku seks yang tidak sesuai, tetapi juga untuk memberikan pemahaman kepada anak

mengenai batasan-batasan yang ada dalam peran sebagai laki-laki dan perempuan. (Justicia, 2016).

Pentingnya memperkenalkan pendidikan seks pada masa anak-anak tidak bisa diabaikan. Rentang usia 6 hingga 12 tahun, yang dikenal sebagai fase anak sekolah dasar, merupakan periode perkembangan kritis. Oleh karena itu, membahas pendidikan seks untuk anak-anak usia 6 hingga 12 tahun menjadi suatu topik yang esensial karena pada periode ini, anak-anak sedang mengalami perkembangan yang signifikan (Husna, Susanti, & Pratondo, (2020).

Anak-anak pada rentang usia ini mengalami pertumbuhan fisik yang sangat mencolok. Anak-anak usia 6 hingga 12 tahun menjadi semakin mampu berpikir secara abstrak dan logis, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka mulai berkembang. Mereka juga mulai mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang lebih tinggi. Lingkungan sosial dan keluarga tetap memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan anak-anak ini. Interaksi dengan orang tua, anggota keluarga lainnya, teman sebaya, dan guru dapat membentuk sikap, nilai, dan kepribadian mereka. Anak-anak pada usia ini cenderung meniru perilaku yang mereka saksikan atau dengar, baik itu dengan sengaja maupun tidak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak, serta pemantauan perilaku anak, menjadi sangat penting dan harus dilakukan dengan penuh perhatian. (Julianti, Surana, & Surbiantoro, (2019).

Orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak, atau dengan kata lain, mereka adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Peran orang tua sangat krusial dalam pendidikan anak, termasuk pendidikan seks.

Pendidikan seks yang diberikan sejak dini memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan anak saat memasuki masa remaja, terutama karena anak-anak zaman sekarang memiliki tingkat kritisitas yang tinggi dalam hal pertanyaan dan perilaku, didorong oleh rasa keingintahuan yang besar. Namun, masih banyak orang tua yang merasa bahwa pendidikan seks bukan hal yang penting untuk disampaikan kepada anak-anak, dengan alasan bahwa mungkin terlalu dini atau bahwa anak-anak akan memperoleh pemahaman tentang seks secara alami seiring dengan bertambahnya usia mereka.

Umumnya, orang tua cenderung menghindari berbicara saat anak bertanya mengenai perbedaan jenis kelamin, bahkan ada yang menghadapi pertanyaan tersebut dengan bentakan dan larangan karena dianggap sebagai topik yang tabu. Banyak orang tua memberikan jawaban yang kurang tepat dan bertentangan pada anak, yang pada akhirnya dapat mendorong anak untuk menjelajahi sendiri jika tidak mendapat jawaban yang memadai dari orang tua. Sebagian masyarakat bahkan memandang seks sebagai sumber masalah, kekacauan, dan hal yang memalukan. Berbagai penyebab dapat diidentifikasi, dan kebanyakan berasal dari pengalaman negatif masa anak-anak terkait dengan pengetahuan seksual. (Maria Tretsakit,2013)

Sebagai akibatnya, anak-anak tumbuh tanpa mendapatkan pemahaman yang memadai tentang pendidikan seks. Orang tua sering lupa bahwa perkembangan peradaban terjadi dengan sangat cepat, sehingga arus informasi di Indonesia menjadi semakin tidak terkendali, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Kedua jenis media tersebut berperan besar dalam menyebarkan informasi di dalam negara ini. Terkadang, banyak anak

yang terjebak dalam dorongan kebutuhan hedonis dan glamor, terutama terkait dengan citra tubuh. Dengan minimnya persiapan, anak-anak mencoba-coba mengeksplorasi diri mereka dengan mengonsumsi informasi yang ditawarkan oleh berbagai media cetak maupun elektronik.

Masyarakat umum sering menganggap bahwa pendidikan seks hanya berkaitan dengan aspek-aspek negatif, meskipun sebenarnya pendidikan seks memiliki dampak positif yang signifikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak menuju masa remaja.

Pola komunikasi dapat dijelaskan sebagai bentuk atau model hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat. (Djamarah,2002).

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan yang kokoh dan jelas. Jenis komunikasi ini memengaruhi unsur-unsur tertentu dan melibatkan perjanjian serta kesepakatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut diharapkan dapat mengubah pola pikiran dan perilaku ke arah yang lebih positif untuk masa depan. Kesepakatan dalam komunikasi interpersonal melibatkan pertemuan tatap muka antara dua orang atau lebih, dengan tujuan mencapai kesepakatan yang mengarah pada pencapaian tujuan bersama. (DeVito 1997:231).

Menerapkan komunikasi interpersonal merupakan langkah yang paling efektif dalam membentuk pemahaman seksual anak sejak dini. Pengalaman yang dialami oleh anak pada masa awal perkembangannya

menjadi dasar untuk perilaku mereka ketika dewasa, terutama saat memasuki peran sebagai suami atau istri. Orang tua, bersama dengan teman sebaya, guru, dan tokoh lainnya, dianggap sebagai figur yang penting bagi anak-anak dan remaja. (Azwar, 1998:66).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga mengenai pendidikan seks dapat diwujudkan dalam suasana yang santai dan menyenangkan, tanpa ketegangan atau kaku, seperti misalnya saat bermain bersama anak atau dalam momen yang santai. Selain itu, komunikasi ini juga perlu disesuaikan dengan bahasa yang umum digunakan oleh anak-anak sebaya mereka.

Seperti yang dijelaskan di atas, peran orang tua dalam mendidik anak, termasuk pendidikan seks sangat dibutuhkan oleh anak. Namun, masih banyak orang tua yang belum siap bahkan terkesan menghindar dari pertanyaan anak-anak mereka tentang seks karena menganggapnya tabu untuk dibicarakan. Padahal, kesempatan itu bisa dijadikan sarana berkomunikasi tentang pendidikan seks pada anak. Selain itu mengajarkan pendidikan seks adalah kewajiban orang tua tidak sedikit anak yang masih berusia anak-anak (6-12 tahun) yang menjadi korban pelecehan seksual, disebabkan belum dibekali pendidikan seks oleh orang tua nya. Inilah hal yang menarik, kemudian akan menjadi landasan dalam penelitian ini. Sebuah bahasan mengenai pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menerapkan pendidikan seks di Jogokariyan.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di kelurahan Jogokariyan Mantrijeron Yogyakarta adalah yaitu tertarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang di lakukan orang tua dengan anak dalam menerapkan pendidikan seks, karena berdasarkan pengamatan yang

dilakukan peneliti terhadap kampung Jogokariyan, kampung Jogokariyan termasuk kampung yang aktif dalam organisasi dan kegiatan keislamannya. (Dwi Kartika Kusuma (2020) dalam penelitiannya mengenai pola komunikasi Hamas masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam membentuk perilaku keagamaan anak, di Jogokariyan juga terdapat organisasi yang berjalan dengan baik dari segi pendidikan islam, terdapat organisasi untuk anak-anak yaitu Hamas (Himpunan Anak-anak Masjid) yang digunakan oleh anak-anak untuk belajar tentang pendidikan keislaman tapi tidak ada pendidikan *tarbiyah jinsiyah* (pendidikan seks). Pendidikan seks ini diberikan oleh orang tuanya masing masing, namun di sini peneliti ingin meninjau lebih lanjut tentang pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menerapkan pendidikan seks Islam di kampung Jogokariyan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Dibutuhkannya peranan orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai pendidikan seks Islami.
2. Bentuk komunikasi yang baik bagi orang tua dalam menerapkan pendidikan seks Islami kepada anak.
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi orang tua dalam menerapkan pendidikan seks Islami kepada anak.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menerapkan pendidikan seks Islami?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses komunikasi interpersonal dalam menerapkan pendidikan seks Islami?

1.4.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menerapkan pendidikan seks Islami.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi interpersonal dalam menerapkan pendidikan seks Islami.

1.5.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat untuk dapat memberikan gambaran mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak dalam menerapkan pendidikan seks Islami.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan bagi orang tua akan pentingnya komunikasi interpersonal orang tua tentang pendidikan seks Islami pada anak usia 6-12 tahun, agar anak bisa menghargai dan menjaga dirinya dan orang lain, terutama agar tidak menjadi korban pelecehan seksual.